



MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI KEGIATAN DI SENTRA MAIN PERAN UNTUK ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TKIT AL-FARUQI

Ismi Nur Aulia Rohimah¹, Elnawati², Redi Awal Maulana³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: isminuraulia@gmail.com¹, elnawati@ummi.ac.id², rediawalmaulana21@ummi.ac.id³

ABSTRACT

Independence is an important developmental aspect that needs to be stimulated in early childhood. Preliminary observations at TKIT Al-Faruqi indicated that the independence of children aged 4–5 years had not developed optimally in daily activities. This study aimed to improve children's independence through role-playing center activities. The research employed Classroom Action Research conducted in two cycles involving 10 children. Data were collected through observation and documentation and analyzed descriptively. The results showed a gradual improvement in children's independence in each cycle, from the not yet developed category to the expected development category. Therefore, role-playing center activities were effective in improving the independence of children aged 4–5 years.

Keywords: *child independence, role play, early childhood education, classroom action research*

ABSTRAK

Kemandirian merupakan aspek perkembangan penting yang perlu distimulasi sejak usia dini. Hasil observasi awal di TKIT Al-Faruqi menunjukkan bahwa kemandirian anak usia 4–5 tahun belum berkembang optimal dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan di sentra main peran. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 10 anak. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak pada setiap siklus, dari kategori belum berkembang menjadi berkembang sesuai harapan. Dengan demikian, kegiatan sentra main peran efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun.

Kata kunci: kemandirian anak, main peran, pendidikan anak usia dini, PTK

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu kompetensi penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan mengurus diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak anak usia 4–5 tahun masih bergantung pada bantuan orang dewasa, baik di rumah maupun di sekolah (Wiyani, 2013; Nurfadilah, 2022). Kondisi ini juga terlihat di TKIT Al-Faruqi, di mana hasil observasi awal menunjukkan bahwa 9 dari 10 anak belum menunjukkan perilaku mandiri secara konsisten, misalnya menunggu instruksi guru, kesulitan memilih kegiatan, serta belum berani menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Hal ini

menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menciptakan ruang bagi anak untuk belajar mandiri melalui pengalaman nyata (*learning by doing*).

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk menumbuhkan kemandirian adalah kegiatan di sentra main peran. Bermain peran memberi kesempatan kepada anak untuk menjalankan peran sosial tertentu, mengambil keputusan, mengatur alat permainan, serta menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawabnya (Halimah, 2023; Husnah & Hasanah, 2019). Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas bermain peran bagi perkembangan sosial-emosional anak, sebagian besar studi belum secara spesifik menguji bagaimana sentra main peran digunakan secara sistematis dalam konteks pembelajaran berbasis BCCT untuk meningkatkan kemandirian, khususnya pada anak usia 4–5 tahun. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar perlunya kajian lebih terfokus.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana kegiatan di sentra main peran dapat meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun di TKIT Al-Faruqi? Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi awal kemandirian anak, (2) mengimplementasikan pembelajaran di sentra main peran sebagai intervensi, dan (3) menganalisis peningkatan kemandirian anak setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Penelitian ini memiliki relevansi penting bagi bidang Pendidikan Anak Usia Dini, terutama dalam pengembangan strategi pembelajaran yang menstimulasi kemandirian secara konkret dan kontekstual. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa model implementasi sentra main peran yang terstruktur dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum berbasis sentra, khususnya pada aspek kemandirian yang masih kurang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan di TKIT Al-Faruqi tetapi juga memperkaya literatur mengenai praktik pembelajaran efektif untuk menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

KAJIAN TEORITIK

1. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian pada anak usia dini merujuk pada kemampuan untuk mengurus diri, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan (Sari & Rasyidah, 2020). Pada usia 4–5 tahun, kemandirian menjadi aspek penting perkembangan sosial-emosional karena berpengaruh pada kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi

anak dalam situasi belajar (Abidah, 2021). Aspek-aspeknya mencakup keterampilan fisik (self-help), regulasi emosi, tanggung jawab, serta inisiatif dalam memilih dan menyelesaikan tugas (Relakontesa et al., 2025). Kemandirian berkembang melalui kesempatan mencoba sendiri, dukungan lingkungan, dan pembiasaan konsisten (Mahmudah, 2023). Perkembangan Kecerdasan Visual dan Spasial pada Anak Usia Dini

2. Model Pembelajaran Sentra

Model sentra merupakan pendekatan yang berpusat pada anak dengan memanfaatkan lingkungan bermain yang tertata untuk merangsang keterlibatan aktif dan pembelajaran bermakna (Tabrani et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan anak memilih kegiatan, berinteraksi dengan alat, serta bertanggung jawab dalam aktivitas yang mereka pilih, sehingga secara langsung dapat menumbuhkan kemandirian (Rahmawati & Nurhayati, 2023). Pembelajaran dikembangkan melalui pijakan yang terstruktur—sebelum, selama, dan setelah bermain—untuk membantu anak memahami peran, aturan, dan tujuan kegiatan (Fitri et al., 2022).

3. Sentra Main Peran

Sentra main peran memberi kesempatan kepada anak menirukan peran sosial seperti dokter, pedagang, atau koki sehingga dapat mempraktikkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan membuat keputusan (Lestari, 2021; Wulandari & Sari, 2023). Melalui pengalaman bermain simbolik, anak belajar mengatur alat, menyelesaikan peran, dan melakukan interaksi sosial secara mandiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bermain peran efektif meningkatkan aspek tanggung jawab dan inisiatif karena anak terlibat langsung dalam proses mengambil peran dan menyelesaikannya (Rahman & Fitriani, 2024; Sari & Hidayah, 2022). Dengan demikian, sentra main peran menjadi media strategis untuk menumbuhkan kemandirian secara alami melalui pengalaman bermain.

4. Landasan Teoretik Perkembangan Kemandirian

Beberapa teori mendukung relevansi main peran dalam membangun kemandirian anak.

1. Erikson menempatkan usia 3–6 tahun pada tahap initiative vs guilt, di mana anak membutuhkan kesempatan untuk berinisiatif agar berkembang rasa percaya diri (Zahrok, 2025).

2. Montessori menekankan prinsip “help me to do it myself”, yaitu memberi ruang bagi anak untuk melakukan tugas secara mandiri dalam batasan yang jelas (Rachmawati, 2020).
3. Vygotsky menekankan scaffolding dan interaksi sosial sebagai kunci perkembangan kemampuan baru, termasuk kemandirian (Nuraini, 2021). Seluruh teori tersebut menegaskan perlunya pengalaman langsung yang terarah—seperti kegiatan di sentra main peran—untuk menstimulasi kemandirian secara optimal.
4. Piaget. Pada tahap praoperasional, main simbolik (seperti main peran) membantu anak membangun skema berpikir dan pemecahan masalah awal (Fauzia, 2023).
5. Hurlock. Anak menjadi mandiri jika diberikan kesempatan mencoba sendiri tanpa intervensi berlebihan (Zahrok, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui penerapan kegiatan sentra main peran. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dan sistematis dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Fokus tindakan adalah penerapan kegiatan sentra main peran untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun. Setiap siklus terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 10 anak kelompok A1 usia 4–5 tahun di TKIT Al-Faruqi, dipilih berdasarkan kondisi awal kemandirian yang rendah. Objek penelitian yaitu kegiatan main peran yang diimplementasikan secara terstruktur dalam pembelajaran berbasis sentra.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama berupa lembar observasi kemandirian yang dikembangkan berdasarkan enam indikator perilaku mandiri anak, yaitu:

- a. Kemampuan memakai atribut main peran.
- b. Inisiatif memilih peran.
- c. Menyiapkan dan merapikan alat bermain.
- d. Menyelesaikan tugas sesuai peran.
- e. Interaksi mandiri tanpa bergantung pada guru.

f. Pengambilan keputusan sederhana saat bermain.

3. Analisis Data

Analisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berupa perhitungan skor observasi pada tiap indikator. Persentase capaian dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Dengan P = persentase capaian, F = skor diperoleh, N = skor maksimal.

Hasil tiap siklus dibandingkan untuk melihat tren peningkatan kemandirian, lalu digunakan sebagai dasar melakukan refleksi dan perbaikan tindakan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila $\geq 75\%$ anak mencapai kategori BSH–BSB pada indikator kemandirian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada 10 anak usia 4–5 tahun di TKIT Al-Faruqi melalui dua siklus tindakan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi berdasarkan enam indikator kemandirian, yaitu: (1) mampu memakai atribut main peran secara mandiri, (2) berinisiatif memilih peran, (3) menyiapkan dan merapikan perlengkapan main peran, (4) menyelesaikan tugas sesuai peran, (5) berinteraksi tanpa bergantung pada arahan guru, dan (6) mengambil keputusan sederhana saat bermain.

1. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak masih rendah pada seluruh indikator. Anak cenderung menunggu arahan guru, belum percaya diri dalam memilih peran, serta belum bertanggung jawab dalam merapikan alat bermain.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemandirian Pra Siklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	6	60%
MB	3	30%
BSH	1	10%
BSB	0	0%
Total	10	100%

Sebanyak 60% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB), menunjukkan bahwa mayoritas anak belum mampu memenuhi indikator kemandirian secara konsisten. Kondisi ini menjadi dasar dilakukannya tindakan melalui penerapan sentra main peran.

2. Hasil Siklus I

Penerapan kegiatan sentra main peran pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal. Kategori Belum Berkembang (BB) menurun dari 60% menjadi 0%. Anak mulai menunjukkan inisiatif dalam memilih peran serta mulai mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri, meskipun belum konsisten pada seluruh indikator.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemandirian Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	0	0%
MB	6	60%
BSH	4	40%
BSB	0	0%
Total	10	100%

Meskipun tidak terdapat lagi anak pada kategori BB, mayoritas anak (60%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian sudah mulai terbentuk, namun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ($\geq 75\%$).

3. Hasil Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada Siklus II dilakukan dengan memperjelas pijakan kegiatan, mengurangi intervensi guru, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku mandiri. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator kemandirian.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemandirian Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	0	0%
MB	1	10%
BSH	6	60%
BSB	3	30%

Total	10	100%
--------------	-----------	-------------

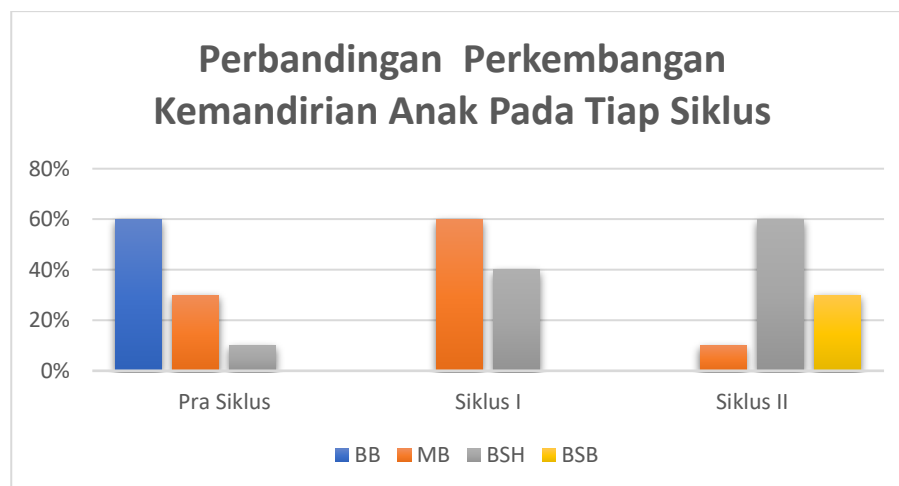
Sebanyak 90% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (60%) dan Berkembang Sangat Baik (30%). Peningkatan paling terlihat pada indikator menyelesaikan tugas sesuai peran, mengambil keputusan sederhana, serta merapikan perlengkapan tanpa diarahkan penuh oleh guru. Anak menunjukkan kontrol diri, tanggung jawab, serta kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

5. Rekapitulasi Peningkatan

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
BB	60%	0%	0%
MB	30%	60%	10%
BSH	10%	40%	60%
BSB	0%	0%	30%

Selanjutnya grafik perbandingan hasil observasi pada pra-siklus hingga siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Terjadi pergeseran perkembangan dari kategori rendah (BB dan MB) menuju kategori tinggi (BSH dan BSB). Penurunan kategori BB dari 60% menjadi 0% serta peningkatan kategori BSH dan BSB hingga 90% menunjukkan bahwa penerapan sentra main peran efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun.

Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian (75–100% pada kategori baik dan sangat baik) telah tercapai pada Siklus II, sehingga tindakan dinyatakan berhasil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan di sentra main peran secara terstruktur dan berkelanjutan efektif meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun di TKIT Al-Faruqi. Kondisi awal pra-siklus memperlihatkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang, namun setelah penerapan tindakan pada siklus I dan II, terjadi peningkatan signifikan hingga 90% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Hasil ini membuktikan bahwa kegiatan main peran memberi kesempatan kepada anak untuk berinisiatif, memilih peran sendiri, menyelesaikan tugas, serta mengatur alat bermain secara mandiri. Dengan demikian, penelitian berhasil menjawab tujuan dan rumusan masalah bahwa sentra main peran secara nyata mendorong perkembangan kemandirian melalui pengalaman bermain yang kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar guru PAUD mengintegrasikan sentra main peran ke dalam pembelajaran harian, memberikan pijakan yang tepat, dan menyediakan ruang bagi anak untuk mencoba, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tugasnya. Lembaga disarankan untuk melengkapi sarana bermain serta mendukung pelatihan guru agar implementasi sentra lebih optimal. Orang tua juga diharapkan melanjutkan stimulasi kemandirian di rumah melalui kegiatan sederhana seperti merapikan mainan atau menyelesaikan tugas ringan secara mandiri. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, variasi jenis main peran, atau durasi penelitian yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran lebih luas mengenai perkembangan kemandirian pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. (2021). Kemandirian anak usia dini sebagai kesiapan menghadapi lingkungan belajar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 45–53.
- Aini, R., & Rahmawati, D. (2022). Pembelajaran berbasis sentra dalam mengembangkan keaktifan anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 4(1), 12–20.
- Darmayanti, S. (2023). Pengaruh pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 7(1), 33–41.
- Djollong, R., et al. (2023). Kontrol diri dan interaksi sosial dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Psikologi Anak*, 14(2), 112–120.
- Fitri, N., Lestari, A., & Sari, M. (2022). Implementasi pijakan BCCT dalam pembelajaran berbasis sentra. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 78–90.

- Fauzia, S. (2023). Perkembangan kognitif anak berdasarkan teori Piaget. *Jurnal Anak Cerdas*, 11(1), 50–58.
- Halimah, L. (2023). Pembiasaan kegiatan rutin dalam membentuk kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 512–520.
- Hasanah, N. (2020). Bermain peran dalam perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal PAUD Kreatif*, 4(3), 55–63.
- Husna, F. (2020). Kreativitas dan kemandirian melalui aktivitas bermain peran. *Jurnal PAUD Nurani*, 3(2), 77–89.
- Husnah, N., & Hasanah, S. (2019). Efektivitas metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 140–150.
- Inten, D. (2017). Perkembangan ekspresi diri anak melalui bermain peran. *Jurnal Seni & Anak*, 5(1), 20–27.
- Istifadah, S. Y., Hosaini, & Wapa, A. (2024). Penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak di RA Raudatul Ulum. *Khironi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 267–275.
- Khoerunnisa, D., Alamsyah, B., Sanjaya, F., & Nurfitria, R. (2024). Model pembelajaran sentra dalam pengembangan potensi anak. *Jurnal Pendidikan Emas*, 9(1), 33–42.
- Krobo, Y. (2021). Tahap perkembangan kemandirian anak menurut Erikson. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(1), 33–40.
- Kurniawati, A., & Sa'ida, N. (2023). Berpikir kritis anak melalui pembelajaran BCCT. *Jurnal PAUD Madani*, 9(1), 60–72.
- Lestari, D. (2021). Peran bermain simbolik dalam perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Emas*, 10(2), 98–107.
- Lestari, S., & Rachmawati, F. (2024). Aspek sosial-emosional dan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Kinder Learning*, 3(1), 22–30.
- Mahmudah, S. (2023). Faktor internal dalam pembentukan kemandirian anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 9(1), 55–63.
- Nikmah, F. (2022). Bermain peran berbasis profesi untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Kreativitas Anak*, 5(2), 15–25.
- Nuraini, A. (2021). Scaffolding dalam perkembangan anak berdasarkan teori Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 100–109.
- Nurhayati, L. (2023). Kepercayaan diri dan inisiatif anak dalam pembelajaran aktif. *Jurnal Lentera Anak*, 12(3), 88–97.
- Nurfadilah, S. (2022). Pembiasaan kegiatan sederhana untuk menumbuhkan kemandirian anak. *Jurnal Rabbani PAUD*, 4(2), 60–68.
- Parra, A., & Oliva, A. (2009). Autonomy development in early childhood. *Journal of Child Psychology*, 7(1), 44–52.
- Rachmawati, S. (2020). Penerapan prinsip Montessori dalam pengembangan kemandirian anak. *Jurnal PG-PAUD*, 5(1), 44–52.
- Rahman, H., & Fitriani, S. (2024). Bermain peran sebagai strategi meningkatkan inisiatif anak usia dini. *Jurnal Kreativitas Anak*, 5(1), 14–25.
- Rahmawati, D., & Nurhayati, R. (2023). Lingkungan belajar dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 211–219.
- Relakontesa, A., Rusmaladewi, S., & Praticia, D. (2025). Aspek kemandirian anak usia dini berdasarkan indikator perkembangan. *Jurnal Cendekia Anak*, 7(1), 11–24.
- Saputri, M. (2019). Pijakan BCCT dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Anak Hebat*, 6(1), 40–52.
- Sari, F., & Hidayah, R. (2022). Pembentukan karakter anak melalui main peran terpadu. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(3), 120–129.

- Sari, M., & Rasyidah, A. (2020). Kemandirian anak usia dini dalam kegiatan sehari-hari. *Jurnal Psikologi Anak*, 8(2), 70–77.
- Shofiani, R., & Faradisa, F. (2024). Implementasi model pembelajaran sentra agama berbasis BCCT. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 161–172.
- Tabrani, Z., Afendi, M., Baitullah, A., Zamzami, R., & Maspan, A. (2024). Model pembelajaran sentra dalam penguatan peran anak sebagai pembelajar aktif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 1–12.
- Wulandari, N., & Sari, P. (2023). Perkembangan bahasa dan peran sosial melalui bermain peran. *Jurnal PAUD Inovatif*, 5(2), 55–64.
- Wiyani, N. (2013). *Konsep dasar PAUD*. Jakarta: Gava Media.
- Zahrok, F. (2025). Perkembangan kemandirian anak dalam perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Psikoedukasi Anak*, 14(1), 25–33.